

Penerapan Nilai Nilai Moderasi Beragama Untuk Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Siswa RA Al ikhlas Jomin Timur

Adudin Alijaya¹, Muchamad Rifki², Rifa Shofiati³

^{1,2,3}STAI Miftahul Huda Subang

Email: lukman@gmail.com, alam@gmail.com, koriah@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia merupakan bangsa dengan beragam budaya, suku, bahasa, etnis, dan agama. Mayoritas masyarakat Indonesia menganut salah satu dari enam agama yang ada, akan tetapi selain keberagaman agama, terdapat keanekaragaman suku, bahasa, mitos lokal dan budaya di Indonesia. Keberagaman ini tentu memberikan tantangan tersendiri bagi bangsa tersebut guna mewujudkan keharmonisan dan toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena, bukan suatu hal yang mudah untuk dapat membangun persatuan dalam berbagai perbedaan, bahkan jika hal tersebut tidak tercapai bisa menyebabkan perpecahan dan bahkan konflik. Indonesia juga negara demokrasi yang sepenuhnya terbuka, perspektif dan perbedaan argumen diantara masyarakat nya menjadi hal yang dapat disalurkan sebagaimana mestinya. Begitupun dalam hal beragama, konstitusi negara Indonesia yang dimiliki dapat melindungi kebebasan pemeluk agama untuk menjalankan keyakinannya dan ajaran agama sesuai dengan kepercayaannya. Jumlah dari seluruh masyarakat Indonesia saat ini, sebanyak 85 persen adalah beragama islam. Indonesia juga merupakan negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia. Namun, walupun demikian negara Indonesia tidak menerapkan hukum islam dalam tatanan kenegaraan, yang mana Indonesia tetap berlandaskan hukum yang merujuk dari Pancasila dan UUD 1945. Fenomena yang terjadi saat ini tentang radikalisme yang selalu disangkut pautkan dengan ajaran agama islam yang masih menjadi perdebatan di Indonesia maupun di dunia tentu membuat bermunculannya stigma ataupun pendapat tentang ajaran islam yang sebenarnya merupaka rahmatan lil alamin. Makna jihad dalam islam yang seringkali dijadikan acuan sebaai pembenaran atas kekerasan yang dilakukan masyarakat Muslim pun perlu kita benahi. Saat ini, keadaan bangsa ini yang memiliki keberagaman suku, bahasa, budaya, dan agama sedang mengalami kemunduran. Salah satu penyebabnya adalah masuknya ideologi liberal dan ekstrim ke dalam ajaran agama Islam. Ideologi liberal dari Barat mengusung gagasan kebebasan, yang dianggap mengancam moral dan budaya Timur. Akibatnya, muncul pula Islam yang bersifat liberal, bebas, dan tak terkendali. Gerakan yang muncul dalam ideologi ini tidak lagi berpusat pada konsep negara bangsa, melainkan lebih mengutamakan konsep umat. Pemerintah berupaya melawan dua arus besar tersebut dengan mengusung gagasan Islam Moderat.

Kata Kunci:

PENDAHULUAN

Fenomena paham radikalisme dalam islam di nusantara yang berkembang saat ini sangat bertolak belakang dengan fitrahnya tujuan para wali dan ulama yang membawa ajaran islam di nusantara. Bagaimana bisa ajaran islam yang kedatangannya ke Indonesia dengan segala keramahan dan kedamainanya tanpa memaksakan kepada penduduk di suatu wilayah tertentu untuk memeluk agama islam ini menjadi agama yang menolak segala perbedaan serta memiliki pemahaman, sikap dan Tindakan yang tidak sesuai dengan substansi ajaran islam itu

Buhun

JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU

Penerbit: P3M Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Subang
Jl. Raya Rancasari Dalam No.B33, Rancasari, Kec. Pamanukan, Kabupaten Subang, Jawa Barat 41254

sendiri. Tertulis dalam sejarah bahwa masuknya ajaran islam yang mayoritas dibawa oleh penduduk Arab, Gujarat atau india melalui perdagangan ini tidak serta merta memaksa masyarakat Indonesia untuk langsung memeluk agama islam. Dalam tingkat tertentu, muslim pada masa itu banyak melakukan dialog tentang budaya lokal di Indonesia dan adakalanya islam menolak dengan lembut apabila ada pemahaman ataupun budaya yang bertentangan dengan akidah, namun banyak pula kebiasaan dan budaya yang diadopsi serta dimodifikasi dengan memasukkan nilai nilai keislaman yang sesuai dengan substansi ajaran islam

Keberagaman yang ada di masyarakat Indonesia menuntut kita untuk memiliki pandangan dan solusi yang dapat mendorong terciptanya harmoni dalam kehidupan beragama. Salah satu bentuk yang dapat digunakan yakni dengan memprioritaskan pendekatan moderat dalam beragama, serta menghindari intoleransi, ekstremisme, dan kekerasan yang dapat memicu perpecahan.

Istilah “moderasi Islam” di Indonesia masih menjadi persoalan bagi sebagian masyarakat muslim tersebut. Menurut mereka, islam adalah islam, tidak terdapat moderasi islam atau islam moderat, walaupun sebenarnya substansinya istilah tersebut sama saja dengan istilah “Islam Wasathiyah” yang berarti islam yang tengah-tengah. Al-wasathiyah dan al-islamiyyah adalah istilah Arab untuk moderasi dalam Islam. Tawazun, I'tidal, Ta'adul, dan Istiqomah adalah beberapa istilah yang disebutkan oleh Al-Qaradawi yang memiliki makna yang sebanding. Istilah "Moderasi Islam" dalam bahasa Inggris disebut sebagai "Islamic moderation". Moderasi Islam adalah cara pandang atau perilaku yang selalu berupaya mencari jalan tengah antara dua posisi yang berlawanan dan ekstrem, memastikan bahwa tidak satupun yang mendominasi pemikiran dan perilaku seseorang.

Pendidikan berperan penting dalam memperkenalkan moderasi, menanamkan pemahaman tentang nilai-nilai moderasi, dan mencerdaskan bangsa. Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, bahwasanya pendidikan pada tingkat nasional memiliki peran penting sebagai wadah guna meningkatkan keahlian dan tingkat kecerdasan bangsa dengan martabat. Tujuannya adalah untuk mencerdaskan peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat yang bertujuan mengembangkan potensi individu supaya menjadi manusia yang beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat, berpengetahuan, kreatif, serta menjadi warga negara yang mandiri, bertanggung jawab, dan berdemokrasi

Pendidikan merupakan suatu elemen yang sangat dibutuhkan oleh manusia dalam menjalankan kehidupannya. Terutama untuk mendidik bangsa tentang perlunya pembiasaan sejak dini dalam memperkenalkan dan menanamkan pemahaman tentang moderasi dan nilai-nilainya. Hal ini pun berlaku bagi anak usia dini yang merupakan tumpuan dan harapan

Buhun

JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU

Penerbit: P3M Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Subang
Jl. Raya Rancasari Dalam No.B33, Rancasari, Kec. Pamanukan, Kabupaten Subang, Jawa Barat 41254

bagi orang tua dan masa depan karena anak adalah penerus bangsa untuk generasi yang akan datang. Oleh sebab itu, penting untuk mempersiapkan mereka sejak dini agar menjadi sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan mampu berperan aktif dalam pembangunan nasional. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah mengikutsertakan anak-anak dalam Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang sebaiknya dilakukan sesegera mungkin.

Menurut undang-undang yang mengatur tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan anak usia dini yakni suatu usaha pembinaan bagi anak berusia nol bulan sampai dengan enam tahun yang memberikan rangsangan pendidikan guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak siap mengikuti Pendidikan, dijelaskan pula lebih lanjut dalam (UU No. 20 tahun 2003, Pasal 1 butir 14).

Tujuan pendidikan anak usia dini adalah memberikan rangsangan yang tepat untuk mengoptimalkan perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, kognitif, emosi, dan sosial pada anak. Ini merupakan proses pembinaan pertumbuhan dan perkembangan anak mulai dari usia nol bulan hingga enam tahun secara menyeluruh. (Mursid & Dini, 2009) Hidupnya akan sangat dipengaruhi oleh pendidikan awalnya. Bagaimana seorang anak berpikir dan bertindak, seberapa percaya diri dia dapat menghadapi dunia, dan seberapa termotivasi dia untuk menjadi lebih baik semua tergantung pada stimulasi yang didapatkan dan instruksi yang diberikan oleh orang tua dan guru. Enam tahun pertama kehidupan seorang anak juga dikenal sebagai "masa keemasan" atau "Golden Age" yang mana pada masa ini merupakan masa yang krusial dalam perkembangan anak untuk menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. (Nungtjik, 2016)

Penting untuk mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama kepada anak usia dini. Usia dini merupakan waktu yang ideal untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengetahuan agama. Peran orang tua sangat penting dalam membentuk generasi yang berkualitas. Bimbingan dan rangsangan yang diberikan oleh orang tua kepada anak akan membentuk pribadi yang memiliki keyakinan pada kemampuan diri mereka sendiri dalam menghadapi tantangan di masa depan.

METODE

Sugiyono menjelaskan bahwa metode penelitian merupakan "cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis". Rasionalitas dalam penelitian mengacu pada penggunaan metode yang logis dan dapat dipahami oleh penalaran manusia, sehingga penelitian tersebut dapat diakses dan dimengerti oleh orang lain. Pendekatan

empiris berarti bahwa metode yang digunakan dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat melihat dan mengetahui proses yang digunakan. Sistematis mengacu pada penggunaan langkah-langkah yang teratur dan logis dalam penelitian. Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR). Menurut Kemmis & McTaggart (Suwarsih Madya 2011: 9), Penelitian Tindakan Kelas adalah bentuk penelitian reflektif kolektif yang dilakukan oleh para guru dalam situasi tertentu untuk meningkatkan pemahaman, praktik pendidikan, praktik sosial, dan pemahaman terhadap situasi di tempat praktik yang dilakukan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi memiliki asal kata dari bahasa Latin, yaitu "moderation" yang mengandung arti "ke-sedang-an" atau berada di tengah-tengah antara kelebihan dan kekurangan. Penguasaan diri adalah salah satu makna lain dari kata tersebut, yang melibatkan sikap seimbang dalam menghadapi situasi yang berlebihan atau kurang. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi memiliki dua definisi yang berbeda, yaitu pengurangan kekerasan dan menghindari sikap yang ekstrem. Ungkapan "seseorang memiliki sifat moderat" mengindikasikan bahwa individu tersebut memiliki sikap yang wajar, tidak berlebihan, dan tidak ekstrem.

Istilah moderasi Islam, juga dikenal sebagai Islam moderat, yang merupakan terjemahan dari kata "wasathiyah al-Islamiyyah". Arti asli kata "wasatha" adalah sama dengan makna kata "tawazun", "i'tidal", "ta'adul", atau "al-istiqomah", yang berarti seimbang, moderat, mengambil posisi tengah, dan tidak ekstrem kanan atau kiri.

Wasathiyah adalah posisi terpuji yang mencegah individu dari kecondongan dua sudut pandang ekstrim: melebih-lebihkan (ifrâth) dan mentalitas muqashshir yang meminimalkan sesuatu yang dibatasi oleh Allah swt. Satu hal yang membedakan Islam dengan agama lain adalah pemahaman yang moderat. Menentang segala bentuk pemikiran liberal dan radikal, pemahaman moderat menuntut dakwah Islam yang toleran. Liberal dalam arti menafsirkan Islam menurut logika dan nafsu murni, yang biasanya mencari pembenaran yang tidak ilmiah. Wasathiyah, menurut Kamali merupakan elemen penting dalam Islam namun sayangnya banyak orang mengabaikannya. Pada kenyataannya, ajaran Islam wasathiyah banyak berimplikasi pada beragam mata pelajaran Islam. Wasathiyah adalah keseimbangan antara kehidupan ukhrawi dengan dunia luar. Hal ini harus selalu dibarengi dengan upaya menempatkan diri terhadap kondisi menurut ajaran agama dan keadaan faktual. (Shihab, 2019)

Buhun

JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU

Penerbit: P3M Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Subang
Jl. Raya Rancasari Dalam No.B33, Rancasari, Kec. Pamanukan, Kabupaten Subang, Jawa Barat 41254

Wasathiyah menggambarkan keseimbangan antara dua ekstrem atau kelebihan. Hal ini mencakup keseimbangan antara tubuh dan jiwa, dunia dan akhirat, individu dan masyarakat, idealisme dan realitas, hal baru dan hal lama, pemikiran rasional dan pengetahuan yang diwariskan, ilmu dan tindakan, prinsip-prinsip dasar dan praktik yang terperinci, tujuan dan metode, dan sebagainya.

Mengutip argumen Majelis Ulama Indonesia (MUI), kata "moderasi beragama" merujuk pada Wasathiyah Islam atau moderasi Islam. Pada tahun 2015, dalam Musyawarah Nasional MUI ke IX yang diadakan di Surabaya, dan sebelumnya dalam Kongres Umat Islam yang diadakan pada 8 - 11 Februari 2015 di Yogyakarta, MUI menyatakan bahwasannya organisasi yang mengadopsi manhaj Wasathiyah, yaitu pendekatan Islam yang mengambil jalan tengah (tawassuth), menciptakan keseimbangan (tawazun), teguh dan lurus (Itidal), mengutamakan musyawarah (syura), toleransi (tasamuh), egaliter (musawah), mengutamakan yang menjadi prioritas (aulawiyat), berjiwa reformasi (islah), dinamis dan inovatif (tatawur wa ibtikar), serta berkeberadaban (tahadhur).

Istilah moderasi beragama jika mengutip argumen Nahdlatul Ulama (NU) atau yang lebih familiar dengan nama Islam Nusantara dalam Mukhtamar NU ke 33 di Jombang, Jawa Timur pada tahun 2015 adalah bahwa moderasi beragama merupakan pemahaman Wasathiyah yang memiliki keseimbangan dalam segala aspek kehidupan duniawi dan ruhani, harus disertai dengan upaya menempatkan diri dengan keadaan yang dihadapi sesuai dengan ajaran agama dan kondisi objektif.

Istilah moderasi beragama berdasarkan sudut pandang Muhammadiyah juga menjadi istilah yang sering dikatakan oleh KH. Ahmad Dahlan bersumber dari salah satu pernyataan yang berbunyi "Dadijo Kjahi sing kemadjoean, lan odjo kesel-kesel anggonmoe njamboet gawe kanggo Moehammadijah". Jelas dari pernyataan sebelumnya bahwa KH. Ahmad Dahlan bahwa dalam mendirikan dan menjalankan misi organisasi Muhammadiyah, menjunjung tinggi semangat membawa perubahan dan pencerahan agama Islam yang saat itu masih dianggap kuno dan ketinggalan zaman.

Kementerian Agama RI mencetuskan istilah "moderasi beragama" yang mengacu pada cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem beragama. Moderasi beragama, menurut Lukman Hakim Saifuddin, adalah proses memahami dan menerapkan ajaran agama secara adil dan seimbang untuk menghindari perilaku ekstrim atau berlebihan dalam mengamalkannya. Dalam masyarakat yang majemuk dan multikultural seperti Indonesia, sikap beragama yang moderat menjadi sangat penting karena hanya dengan cara inilah keragaman dapat

disikapi secara efektif, serta toleransi dan keadilan. Moderasi dalam beragama tidak berarti agama memoderasi dirinya sendiri karena moderasi dalam beragama sudah memiliki nilai keadilan dan keseimbangan.

Menurut M. Quraish Shihab, moderasi beragama tidaklah berarti sikap yang samar-samar atau bimbang terhadap sesuatu, seperti sikap netral yang pasif, atau sekadar menjadi pertengahan matematis. Moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan urusan individu, tetapi juga melibatkan kelompok, masyarakat, dan negara secara keseluruhan. (Umar, 2019

Sedangkan, menurut K.H Ma'ruf Amin moderasi beragama adalah suatu sikap yang mengedepankan kearifan lokal dan budaya dalam menjalankan agama, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan tidak menimbulkan konflik. Begitupun menurut K.H Yahya Cholil Staquf yang mengatakan bahwa moderasi beragama adalah suatu upaya untuk mengembalikan islam pada esensinya yang damai, toleran dan terbuka.

Setelah melakukan observasi di RA AL-Ikhlas, peneliti memilih siswa kelompok A untuk dijadikan sampling dalam penelitian ini. Informasi yang didapat peneliti, bahwa siswa di kelompok A ini sejumlah 21 siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Dengan jumlah siswa tersebut, peneliti membagi kedalam 3 kelompok meja yang masing-masing berisi tujuh siswa. Berdasarkan temuan yang didapatkan peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi di RA Al-Ikhlas Jomin Timur, siswa sudah mulai dikenalkan dengan kesembilan nilai-nilai moderasi beragama, (Ramdhani dkk., 2022) diantaranya : at-tawassuth (tengah-tengah), i'tidal (tegak lurus dan bersikap proposional), tasamuh (toleransi), asy-syura (musyawarah), al-ishlah (perbaikan), al-qudwah (kepeloporan), al-muwathanah (cinta tanah air), al-la 'unf (anti kekerasan), i'tiraf al-'urf (ramah budaya)

Adapun dari kesembilan nilai-nilai moderasi yang sudah disebutkan sebelumnya, menurut peneliti masih terdapat kekurangan dalam kesadaran dari para guru kelas untuk dapat mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai moderasi bergama di setiap unsur pembelajarannya. Penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran di RA Al-Ikhlas hanya sebatas pengenalan secara umum saja. Sehingga masih banyak murid yang belum terbiasa dengan penerapan nilai-nilai moderasi beragama itu sendiri. Padahal jika penerapan nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan secara maksimal, kita dapat menciptakan generasi dini pada bangsa Indonesia yang berpegang teguh pada semboyan Bhineka Tunggal Ika.

Salah satu penyebab hal tersebut terjadi ialah karena materi yang diberikan dalam pembelajaran di RA Al-Ikhlas masih terpaku dengan buku LKA (Lembar Kerja Anak). Sehingga pembelajaran kurang kreatif dan terkesan monoton, sedangkan dalam menyampaikan

dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama ini diperlukan pembelajaran yang kreatif dan inovatif agar dapat tersampaikan dengan cara yang menyenangkan. Sehingga anak pun dapat mendapatkan maksud yang dituju dari penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-harinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah disampaikan pada maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa kelompok A di RA Al-Ikhlas Jomin Timur masih rendah kesadarannya dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembiasaan dan pembelajaran yang dilakukan.
2. Pembelajaran agama mengenai penerapan nilai-nilai moderasi beragama ini dapat dilakukan dengan metode pembelajaran yang menarik, aktif, dan kreatif. Hal ini karena pembelajaran pada anak usia dini memang harus dilakukan dengan menyenangkan sehingga apa yang disampaikan oleh guru dapat diterima anak dengan mudah. Dalam hal ini pendidikan agama yang dilakukan di RA Al-Ikhlas berorientasikan pada tiga garis besar yaitu aqidah, ibadah dan akhlak
3. Respon siswa setelah dilakukannya pembelajaran mengenai penerapan nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan pada siklus pertama dan kedua menghasilkan peningkatan yang cukup baik dari kondisi sebelum adanya penelitian ini. Setelah penelitian pada siklus pertama dan siklus kedua dapat menunjukkan bahwa pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan minat anak terhadap materi yang disampaikan. Anak sudah mampu berpendapat walaupun berbeda agama namun kita tetap bersudara, nilai toleransi yang dibangun harus kokoh agar anak tidak menjadi pribadi yang ketika bertumbuh dewasa nanti tidak memiliki sikap ekstrem. Karakter seperti ini mungkin terdengar sepele bagi manusia dewasa, namun pada kenyataannya nilai karakter seperti inilah yang harus dibentuk sejak dini. Kesimpulan ini

menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam pada anak usia dini dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk generasi yang memiliki nilai-nilai moderasi beragama. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya memperkuat penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan agama Islam, serta melibatkan peran aktif guru dan lembaga pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter yang moderat dan toleran pada anak-anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alijaya, A. (2018). Pendekatan Obyektif Dalam Tafsir Penciptaan Alam. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 18(2). <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/alburhan/article/view/103>
- Alijaya, A. (2019). *Argumen Ekopedagogi Dalam Al-Qur'an*. Penerbit K-Media. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=SxVEEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=info:sVKGP5mzWc4J:scholar.google.com&ots=bIZ1H21gbz&sig=ZPMD_E9_2Bd8uzCx5cC3II5Un_g
- Alijaya, A. (2020). Konstruksi 'Ubudiyah dalam Pembelajaran Perspektif Tafsir. *Ar-Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 7(2), 1–5.
- Alijaya, A. (2022). Peta Al-Jashshash Dalam Kajian Tafsir Fiqhy (Analisis terhadap Kitab Ahkam Al-Qur'an). *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 1–26.
- Asmawi, M., & Tarlam, A. (2023). Great Human Potential Islamic Perspective. *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.58355/maqolat.v1i3.15>
- Hartini, K. D. H., Sukatma, & Parid, M. (2023). Peningkatan Kreatifitas Anak Melalui Kegiatan Mencap Dengan Menggunakan Pelepah Pisang Pada Kelompok B Di TKIT Cahaya Qolbu Tambakdahan: Kreativitas; Pelepah Pisang; *JUPIDA : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Miftahul Huda*, 1(1), Article 1.
- Julrissani, J., Parid, M., & Kusainun, N. (2020). Membangun Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Tematik di SD Muhammadiyah Karangbendo. *El Midad*, 12(1), 1–17.
- Komarudin, O. (2021). *Keberagamaan masyarakat Baduy muslim setelah konversi agama di Kecamatan Leuwidamar Lebak-Banten* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati]. <https://etheses.uinsgd.ac.id/42032/>
- Komarudin, O. (2022). Landasan Teologis Pendidikan Sains Di Pondok Pesantren. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 34–54.
- M Yunus, B., Nurhasanah, S., Irwansyah, S., & Saepulah. (2020). Religiosity of Indigenous Communities in Indonesia. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(7), 4071–4077.
- Musyaddat, A., Rais, M. S., & Tarlam, A. (2024). AJARAN IMAM AL GHOZALI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK: AJARAN IMAM AL GHOZALI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK. *JUPIDA : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Miftahul Huda*, 1(2), Article 2.
- Nasrudiansyah, I., & Alijaya, A. (2023). Kajian Yuridis Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga Ditinjau Berdasarkan Hukum Islam. *MIM: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 1(1), 39–64.

- Nisa, H., Hidayat, A., & Parid, M. (2021). Relevansi Kesesuaian Kompetensi Dasar Dengan Materi Buku Ajar Matematika Kelas VI SD/MI. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.26618/jkpd.v6i1.3531>
- Nisa, H., Parid, M., Hidayat, A., & Mustofa, A. (2020). Relevansi Keterampilan Proses Sains Dalam Pembelajaran IPA Tingkat Sekolah Dasar Dengan Materi Ajar Tematik Kelas IV Tema 2. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 3(2), 169–182.
- Nugraha, L. (2023). *Pengembangan Model Pembelajaran Gogreen Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi Literasi Lingkungan Siswa Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah* [PhD Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/id/eprint/89671>
- Nugraha, L., & Parid, M. (2023). IMPLEMENTATION OF THE GOGREEN MODEL IN OPTIMIZING ABILITY LITERACY WRITE NARRATION ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS. *El Midad*, 15(2). <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elmidad/article/view/8082>
- Nugraha, L., Saud, U. S., Hartati, T., & Damaianti, V. S. (2022). Profile of Learning Environmental Literacy in Elementary School. *PrimaryEdu: Journal of Primary Education*, 6(2), 211–222.
- Nugraha, L., Sa'ud, U. S., Hartati, T., Damaianti, V. S., & Puspita, R. D. (2022). Improving Indonesian Elementary School Students' Writing Skill on Narrative Text using "GOGREEN" Learning Model. *Specialusis Ugdymas*, 1(43), 8963–8988.
- Parid, M., & Alif, A. L. S. (2020). Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Tafhim Al-Ilmi*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v11i2.3755>
- Parid, M., & Rosadi, R. (2020). Aliran Filsafat dalam Pendidikan Islam Ditinjau dari Perspektif Muhammad Jawwad Ridla. *Journal of Islamic Education Policy*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.30984/jiep.v4i2.1285>
- Rifki, M. (2023). *Internalisasi Nilai Kesantunan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Karakter Religius Siswa Di Sekolah: Studi pada SMA Negeri 1 Pamanukan Subang* [PhD Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/id/eprint/90863>
- Rifki, M., Riyadi, A., & Hasanah, H. (2023). Upaya Peningkatan Kemampuan Musik Anak Melalui Kegiatan Bermain Musik Dengan Barang Bekas Pada Kelompok B TK Alam Istiqomah Kecamatan Telukjambe Barat Karawang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 2(1), 76–89.
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., & Supriadi, U. (2022). Students' Religious Character Development based on Exemplary: Study at MA Miftahul Huda Subang. *Specialusis Ugdymas*, 1(43), 7771–7787.
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2022). Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru Dalam Pembelajaran PAI. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(4), 273–288.
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4274>
- Ropei, A. (2020). Formulasi Hukum Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual Dalam Kerangka Maqoshid As-Syari'ah. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 4(02), Article 02. <https://doi.org/10.26618/j-hes.v4i02.4259>
- Ropei, A., Alijaya, A., Hasan, M. Z. A., & Fadhil, F. (2022). Rethinking the Minimum Age of Marriage Law in Indonesia: Insights from Muhammad 'Abid al-Jābirī's Epistemology. *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 56(2), 245–264.
- Ropei, A., Huda, M., Alijaya, A., Fadhil, F., & Zulfa, F. (2023). Managing 'Baligh' in four Muslim countries: Egypt, Tunisia, Pakistan, and Indonesia on the minimum age for marriage. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 16(1), 112–140.

- Sulaeman, D., Rifki, M., & Utami, D. (2022). UPAYA MENINGKATKAN MOTORIK HALUS MELALUI PEMBUATAN KEMBANG KELAPA PADA KELOMPOK A DI TK MAHABBAH KECAMATAN MAJALAYA KABUPATEN KARAWANG. *PEDIAMU: Journal of Education, Teacher Training and Learning*, 2(1), 55–68.
- Syukur, A., Komarudin, O., Marjani, G. I., & Kahmad, D. (2021). Muslim Baduy: Conversion and Changing Identity and Tradition. *Jurnal Penelitian*, 181–196.
- Tarlam, A. (2015). ANALISIS DAN KRITIK METODE HERMENEUTIKA AL-QUR'AN MUHAMMAD SHAHRÜR. *EMPIRISMA*, 24(1).
<https://doi.org/10.30762/empirisma.v24i1.10>
- Tarlam, A. (2022). Hermeneutik dan Kritik Bible. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 103–118.
- Tarlam, A. (2023a). HUBUNGAN AHKLAK TASAWUF (MORAL ETHIC) DALAM LAW AND SOCIAL CHANGES DI INDONESIA. *De Jure Muhammadiyah Cirebon (DJMC)*, 7, 15–20.
- Tarlam, A. (2023b). Potensi Hebat Manusia Perspektif Islam. *Journal of Islamic Studies*, 1(3).
<https://scholar.google.com/scholar?cluster=14145874365402098965&hl=en&oi=scholar>
- Tarlam, A. (2023c). Strategi Rasulullah Dalam Pendidikan Perspektif Tafsir Tarbawi. *Al-Mau'izhoh*, 5, 226–241.
- Tarlam, A. (2023d). Studi Analisis Metodologi Tafsir Mafatih Al-Ghayb Karya Fakruddin Al-Razi. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 46–68.
- Uripah, U., Rifki, M., & Komarudin, O. (2023). Upaya Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini Melalui Bermain Bahan Alam Kelompok A RA Darul Ma'arif Pamanukan Subang: Meningkatkan karakter anak dengan media bahan alam. *JUPIDA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Miftahul Huda*, 1(1), 43–56.
- Utami, I. H., & Parid, M. (2021). The Role of Pai Teachers in Building Children's Religious Attitudes In the Industrial Revolution 4.0. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 55–72.
- Yuhana, Y., & Tarlam, A. (2023). Memahami Tugas Manusia Dari Segi Agama Islam. *KAMALIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 34–44.